
Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membangun *Engagement* dan Regulasi Emosi Siswa di Sekolah Dasar

K.Theresia Laksmi Savitri¹; Putu Suwidnyana²; Ida Bagus Putrayasa³;
I Wayan Rasna⁴; I Nengah Suandi⁵

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
Corresponding author, email: theresia.laksmi@student.undiksha.ac.id

Artikel Info

Received : 4 Juni 2025
Reviwe : 21 Juli 2025
Accepted : 11 November 2025
Published : 30 November 2025

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistren di.v10i2.2542>

Abstract

This study aims to analyze interpersonal communication strategies employed by teachers and their contribution to student engagement and emotional regulation at Sekolah Dasar Katolik Karya Singaraja. The research employs a qualitative descriptive approach to explore how verbal, nonverbal, empathic, affirmative, corrective, and persuasive communication are implemented in classroom interactions. The findings indicate that interpersonal communication plays a significant role in fostering meaningful learning interactions and supporting students' cognitive, social, and emotional development. Verbal and persuasive communication function as scaffolding that facilitates understanding and active participation, while nonverbal communication strengthens message delivery and classroom interaction dynamics. Empathic and affirmative communication contribute to creating a psychologically safe learning environment that enhances students' confidence and intrinsic motivation. Meanwhile, corrective communication serves as constructive feedback that guides students in improving their learning performance. These findings align with Vygotsky's social constructivism theory, Rogers' humanistic theory, and Hattie and Timperley's feedback theory, which emphasize the importance of social interaction, emotional support, and effective feedback in the learning process. Overall, interpersonal communication strategies implemented by teachers are not merely instructional tools but also pedagogical approaches that foster holistic student development.

Keywords: interpersonal communication; teacher, student engagement; emotional regulation, classroom interaction

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik siswa, tetapi juga oleh keterlibatan siswa (*engagement*) dan kemampuan mengelola emosi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Fredricks, et.al, (2004), *student engagement* merupakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang mencakup dimensi perilaku

(*behavioral engagement*), emosional (*emotional engagement*), dan kognitif (*cognitive engagement*). *Engagement* siswa tercermin melalui perhatian, partisipasi aktif, antusiasme, serta kesungguhan dalam mengikuti proses belajar. Sementara itu, regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi (Gross, 2002). Dalam konteks pendidikan, regulasi emosi membantu siswa menghadapi tekanan akademik, menerima koreksi, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekolah. Kedua aspek tersebut menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran karena siswa yang terlibat aktif dan mampu mengelola emosinya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik, hubungan sosial yang positif, serta prestasi akademik yang lebih optimal (Xie et al., 2021).

Pada jenjang sekolah dasar perkembangan sosial dan emosional siswa masih memerlukan bimbingan yang intensif dari guru. Dalam praktik pembelajaran, masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana siswa menunjukkan kurangnya keberanian untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, kurang aktif dalam kegiatan diskusi, serta mudah kehilangan konsentrasi selama proses belajar berlangsung. Selain itu, terdapat pula siswa yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi tugas yang sulit, menerima koreksi dari guru, ataupun berinteraksi dengan teman sebayanya. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan pendekatan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa (Sari & Adnam, 2019).

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek penting dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk membangun kedekatan emosional, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan suportif. Frymier & Houser, (2000) memaparkan bahwa perilaku komunikasi guru memiliki pengaruh terhadap proses belajar siswa. Sejalan dengan itu, Myers & Goodboy, (2014) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kualitas komunikasi interpersonal guru juga berkaitan erat dengan tingkat *engagement* siswa dalam pembelajaran. Komunikasi yang hangat, terbuka, dan memberikan dukungan positif mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Hasil penelitian Xie, et.al, (2021) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki hubungan yang signifikan dengan keterlibatan akademik siswa. Selain itu, komunikasi interpersonal yang dilakukan secara empatik juga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis siswa dan membantu mereka mengelola emosi secara lebih baik (Chairunnisa dkk., 2024). Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu perkembangan sosial dan emosional siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di Sekolah Dasar Katolik Karya Singaraja, ditemukan bahwa guru menerapkan berbagai strategi komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran, seperti komunikasi verbal, nonverbal, empatik, afirmatif, korektif, dan persuasif. Strategi tersebut digunakan tidak hanya untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membangun keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar serta membantu siswa dalam mengelola emosi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, efektivitas strategi komunikasi interpersonal guru dalam membangun *engagement* dan regulasi emosi siswa masih perlu dikaji lebih mendalam.

Penelitian terdahulu telah mengkaji komunikasi interpersonal guru dari berbagai perspektif. Kusman (2019) dalam penelitiannya berjudul “*Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas*” menemukan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut berfokus pada hubungan komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar, namun belum mengkaji strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru untuk membangun keterlibatan siswa (*student engagement*) dan regulasi emosi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, penelitian kedua dari Rahmawati, dkk, (2024) yang berjudul “*Model Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Pada Lembaga Pendidikan Non Formal Primagama KM10 Palembang*” mengkaji tentang pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa pada lembaga pendidikan nonformal. Penelitian tersebut berfokus pada model komunikasi interpersonal, tetapi belum memaparkan secara mendalam strategi komunikasi yang digunakan guru untuk meningkatkan *engagement* dan membantu siswa mengelola emosinya dalam lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai komunikasi interpersonal guru telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada motivasi belajar, pola komunikasi, dan hubungan interpersonal secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi komunikasi interpersonal guru dalam membangun *engagement* dan regulasi emosi siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah kajian tersebut dengan memfokuskan analisis pada strategi komunikasi interpersonal guru dalam membangun *engagement* dan regulasi emosi siswa di Sekolah Dasar Katolik Karya Singaraja.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal guru dalam membangun *engagement* dan regulasi emosi di sekolah dasar. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah strategi komunikasi interpersonal guru dalam membangun *engagement* dan regulasi emosi siswa di sekolah dasar.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi komunikasi interpersonal guru dalam membangun *engagement* dan regulasi emosi siswa pada konteks alami di Sekolah Dasar Katolik Karya Singaraja. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah. Sementara itu, desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik komunikasi interpersonal yang terjadi dalam lingkungan sekolah tertentu.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung selama satu bulan, yaitu pada bulan Mei 2025, dengan frekuensi pengamatan sebanyak tiga kali pertemuan. Observasi difokuskan pada bentuk dan strategi komunikasi interpersonal guru dalam berinteraksi dengan siswa selama kegiatan pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan strategi yang digunakan guru dalam membangun *engagement* dan regulasi emosi siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, perangkat pembelajaran, dan dokumen sekolah yang relevan. Subjek penelitian terdiri atas 4 orang guru wali dari guru kelas fase A sampai guru kelas fase C dan 12 orang siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu guru yang aktif mengajar di kelas, memiliki pengalaman mengajar minimal 1 tahun, serta terlibat secara langsung dalam pembinaan dan

pendampingan siswa. Sementara itu, siswa yang dipilih merupakan siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran dan bersedia menjadi informan penelitian. Objek penelitian adalah strategi komunikasi interpersonal guru dalam membangun *engagement* dan regulasi emosi siswa di Sekolah Dasar Katolik Karya Singaraja.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman & Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses *open coding* terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal guru. Selanjutnya dilakukan *axial coding* untuk mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan ke dalam kategori yang lebih luas, seperti komunikasi verbal, nonverbal, empatik, afirmatif, korektif, dan persuasif. Tahap berikutnya adalah *selective coding*, yaitu memilih tema-tema utama yang paling relevan dengan fokus penelitian mengenai pembangunan *engagement* dan regulasi emosi siswa.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang disampaikan oleh informan selama penelitian berlangsung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di Sekolah Dasar Katolik Karya Singaraja berlangsung secara dua arah, dinamis, dan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis siswa. Dalam praktik pembelajaran, komunikasi interpersonal guru membentuk pola interaksi yang berfungsi ganda, yaitu sebagai penggerak keterlibatan belajar (*engagement*) dan mekanisme regulasi emosi siswa di kelas. Temuan penelitian mengidentifikasi enam bentuk utama komunikasi interpersonal guru yaitu komunikasi verbal, nonverbal, empatik, afirmatif, korektif, dan persuasif. Keenam bentuk ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kualitas interaksi pembelajaran di kelas yaitu sebagai berikut.

1. Komunikasi Verbal Langsung sebagai Pengarah Interaksi dan *Engagement* Kognitif

Komunikasi ini terjadi ketika guru dan siswa saling bertukar pesan secara lisan baik dalam bentuk instruksi, pertanyaan, maupun tanggapan. Komunikasi verbal langsung merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang paling mendasar dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas (Hamama & Nurseha, 2023). Dalam proses pembelajaran, komunikasi verbal langsung memungkingkan terjadinya pertukaran informasi secara tepat dan efisien yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Afifah & Utami, 2024). Selain itu, bentuk komunikasi ini juga memfasilitasi proses memahami konsep dan memperkuat ikatan emosional terutama ketika guru menyampaikan sebuah pujian, motivasi, ataupun teguran dengan cara manusiawi dan bersahabat (Mustika & Ramadhan, 2023). Komunikasi secara langsung dengan siswa dapat memudahkan guru mengetahui kebutuhan belajar dan pemahaman siswa terhadap suatu materi. Komunikasi ini terjadi melalui pertukaran pesan lisan dalam bentuk

instruksi, pertanyaan, maupun tanggapan yang memungkinkan alur pembelajaran berlangsung secara sistematis.

Jika dibandingkan dengan komunikasi nonverbal, komunikasi verbal memiliki fungsi utama dalam penguatan aspek kognitif, karena berperan dalam penyampaian informasi yang bersifat eksplisit dan terstruktur. Sementara itu, komunikasi nonverbal lebih menekankan pada penguatan makna emosional dari pesan yang disampaikan. Dengan demikian, keduanya tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran, komunikasi verbal juga berfungsi sebagai pengarah interaksi kelas yang memungkinkan guru mengidentifikasi pemahaman siswa secara langsung. Hal ini terlihat dalam aktivitas tanya jawab yang mendorong siswa untuk aktif merespons stimulus pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi verbal langsung di dalam kelas yang ditemukan yaitu.

P1 (Guru) : “Anak-anak, siapa yang bisa menjelaskan isi paragraf pertama tadi?”

P2 (Siswa): “Saya, Bu. Paragraf itu menjelaskan tentang manfaat menjaga kebersihan lingkungan”.

Data tersebut menunjukkan bahwa komunikasi verbal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi tanya jawab yang berlangsung secara langsung, siswa didorong untuk mengonstruksi pemahaman, mengemukakan pendapat, serta memberikan respons terhadap stimulus yang diberikan guru. Secara analitis, komunikasi verbal langsung berperan sebagai *scaffolding* kognitif yang memfasilitasi terbentuknya *cognitive engagement* dan *behavioral engagement*, karena siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam proses belajar. Selain itu, komunikasi verbal yang disampaikan secara suportif dan dialogis turut menciptakan rasa aman psikologis, sehingga membantu siswa mengelola emosi, mengurangi kecemasan akademik, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran.

2. Komunikasi Nonverbal sebagai Penguat Iklim Emosional Kelas

Dalam pembelajaran, isyarat non verbal seperti anggukan kepala, senyuman, atau kontak mata dari guru dapat memberikan sinyal dukungan dan apresiasi terhadap siswa, yang secara tidak langsung meningkatkan motivasi dan kenyamanan belajar siswa (Putri & Rahmat, 2024). Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, tatapan mata, hingga jarak fisik yang digunakan saat berinteraksi (Kustiawan,dkk, 2022). Guru dalam menyampaikan sikap tegas, empati, atau perhatian hanya dalam bentuk bahasa tubuh tanpa perlu kata-kata yang tegas (Wulandari & Hasan, 2023). komunikasi nonverbal bekerja secara implisit namun memiliki dampak signifikan terhadap kenyamanan psikologis siswa. Kedua bentuk komunikasi ini dalam praktiknya saling berintegrasi, di mana pesan verbal diperkuat oleh ekspresi nonverbal guru. Berdasarkan hasil penelitian komunikasi nonverbal di dalam kelas yang ditemukan yaitu:

P1 (Guru) : (tersenyum dan mengangguk setelah siswa menjawab pertanyaan).

P2 (Siswa): (membalas senyum dan duuk dengan lebih percaya diri).

Data ini menunjukkan bahwa respons nonverbal guru memberikan sinyal penerimaan sosial yang berdampak langsung pada rasa percaya diri siswa. Untuk itu, komunikasi nonverbal berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi implisit, karena mampu menciptakan rasa aman tanpa intervensi verbal langsung. Hal ini berkontribusi pada peningkatan *emotional engagement*, di mana siswa merasa nyaman dan tidak tertekan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian,

komunikasi nonverbal memperkuat komunikasi verbal dan berperan penting dalam membentuk iklim kelas yang suportif secara emosional.

3. Komunikasi Empatik sebagai Fondasi *Psychological Safety* dan Keterbukaan Emosional

Dalam konteks pendidikan, guru yang mampu menunjukkan empati akan lebih membangun hubungan yang hangat dan saling percaya dengan siswa. Komunikasi empatik adalah bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan pemahaman dan pengakuan terhadap perasaan, kebutuhan, dan kondisi psikologis siswa (Hazani, 2024). Komunikasi tampak saat guru memberi perhatian saat siswa sedang mengalami kesulitan seperti masalah pribadi atau tekanan akademik. Susanti & Hidayat, (2024) menyatakan bahwa komunikasi empatik dari guru dapat meningkatkan rasa aman dan emosional siswa dan mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan maupun permasalahan yang dihadapi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian komunikasi empatik di dalam kelas yang ditemukan yaitu:

P1 (Guru) : “Kamu tampak murung hari ini, ada yang bisa ibu bantu?”

P2 (Siswa): “Saya agak sedih, Bu karena mama sedang sakit di rumah”.

Data tersebut menunjukkan adanya ruang keterbukaan emosional antara guru dan siswa. Komunikasi empatik membangun *psychological safety*, yaitu kondisi di mana siswa merasa aman untuk mengungkapkan perasaan tanpa takut dihakimi. Hal ini berkontribusi pada regulasi emosi adaptif, karena siswa dapat menyalurkan emosi negatif secara lebih sehat. Selain itu, empati guru memperkuat *social* dan *emotional engagement*, karena hubungan interpersonal menjadi lebih hangat dan bermakna.

4. Komunikasi Afirmatif sebagai Penguat Kepercayaan Diri Siswa

Komunikasi afirmatif guru secara langsung memiliki dampak yang signifikan dari segi partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pelajaran karena mereka merasa aman untuk berekspresi dan tidak takut salah. Komunikasi afirmatif adalah bentuk komunikasi interpersonal yang berfungsi untuk memberikan penguatan positif kepada siswa melalui pujian, dorongan, atau pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka (Kustiawan, dkk,2022). Berdasarkan hasil penelitian komunikasi afirmatif di dalam kelas yang ditemukan yaitu:

P1 (Guru) : “Bagus sekali, kamu sudah berani berbicara di depan kelas. Ibu bangga”.

P2 (Siswa): “Terima kasih, Bu. Saya jadi lebih percaya diri sekarang”.

Data ini menunjukkan bahwa afirmasi guru berdampak langsung pada peningkatan rasa percaya diri siswa. Komunikasi afirmatif berkontribusi terhadap *behavioral* dan *motivational engagement*, karena penguatan positif mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, afirmasi berperan dalam regulasi emosi dengan meningkatkan *self-efficacy* dan mengurangi rasa takut salah pada siswa.

5. Komunikasi Korektif sebagai Strategi Perbaikan yang Humanis

Dalam proses pembelajaran komunikasi korektif sangat penting karena memungkinkan guru menyampaikan kritik atau perbaikan dengan cara yang konstruktif dan edukatif. Dalam menerapkan komunikasi korektif, guru menggunakan pendekatan yang halus dan perkataan yang membangun. Komunikasi korektif adalah bentuk komunikasi interpersonal yang digunakan guru untuk mengevaluasi perilaku atau pemahaman siswa tanpa menjatuhkan harga diri siswa (Kasenda, dkk, 2019). Kurniawati & Aziz, (2024) menyatakan bahwa komunikasi korektif yang disampaikan secara empatik dapat meningkatkan respons positif siswa terhadap masukan serta membantu mereka memperbaiki kesalahan mereka dan lebih percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian

komunikasi korektif di dalam kelas yang ditemukan yaitu:

P1 (Guru) : “Jawabanmu sudah mendekati benar, tapi coba perhatikan kembali pertanyaannya, ya”.

P2 (Siswa): “Oh iya, Bu. Ternyata saya salah hitung di langkah kedua”.

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menerima koreksi yang diberikan guru secara positif tanpa menimbulkan tekanan psikologis yang berlebihan. Secara analitis, komunikasi korektif berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi yang membantu siswa mengelola respons afektif negatif, seperti rasa malu, kecewa, atau frustrasi akibat kesalahan yang dilakukan. Penyampaian koreksi secara konstruktif dan humanis memungkinkan siswa memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, sehingga mereka terdorong untuk merefleksikan dan memperbaiki pemahamannya. Dengan demikian, komunikasi korektif tidak hanya berperan sebagai sarana evaluasi pembelajaran, tetapi juga mendukung penguatan *cognitive engagement* serta pembentukan ketahanan emosional siswa dalam proses belajar.

6. Komunikasi Persuasif sebagai Penggerak Motivasi dan Partisipasi Siswa

Komunikasi persuasi adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku orang lain melalui penyampaian sebuah pesan yang meyakinkan orang tersebut (Widarti, 2018). Menurut Setiawan & Rachmawati (2024) menyatakan bahwa komunikasi persuasif melibatkan strategi komunikasi interpersonal yang dirancang untuk membujuk penerima pesan agar mengubah sikap atau perilakunya tanpa tekanan langsung. Dalam konteks pendidikan biasanya komunikasi persuasif digunakan oleh guru dalam mendorong motivasi belajar siswa (Pratiwi, 2024). Berdasarkan hasil penelitian komunikasi persuasif di dalam kelas yang ditemukan yaitu:

P1 (Guru) : “Coba kamu ikut kelompok diskusi, pasti kamu akan lebih cepat memahami materinya”.

P2 (Siswa): “Baik, Bu. Saya akan coba bergabung dengan teman-teman”.

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa merespons ajakan guru berdasarkan pemahaman terhadap manfaat kegiatan yang ditawarkan, bukan semata-mata karena adanya instruksi atau tuntutan dari guru. Secara analitis, komunikasi persuasif berfungsi sebagai strategi yang mendorong *behavioral engagement* berbasis kesadaran, di mana keterlibatan siswa tumbuh dari pemahaman dan penerimaan terhadap tujuan pembelajaran. Melalui penyampaian pesan yang disertai alasan dan manfaat yang jelas, guru mampu membangun motivasi internal siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, komunikasi persuasif juga berperan dalam regulasi emosi dengan mengurangi resistensi terhadap aktivitas belajar, meningkatkan kesiapan psikologis, serta menumbuhkan sikap positif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru yang diwujudkan melalui komunikasi verbal, nonverbal, empatik, afirmatif, korektif, dan persuasif memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun *engagement* serta mendukung regulasi emosi siswa di Sekolah Dasar Katolik Karya Singaraja. Temuan ini memperkuat perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa proses belajar tidak berlangsung secara individual, melainkan berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna antara peserta didik dengan individu yang lebih kompeten dalam konteks *zone of proximal development* (Vygotsky, 1978). Dalam kerangka tersebut, komunikasi verbal dan persuasif guru berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* yang memfasilitasi pemahaman konsep,

mengarahkan fokus perhatian siswa, serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, komunikasi nonverbal yang tercermin melalui ekspresi wajah, gestur, dan kontak mata berperan dalam memperkuat makna pesan verbal sekaligus menciptakan suasana interaksi yang lebih komunikatif, sehingga mendorong keterlibatan siswa secara kognitif, sosial, dan perilaku di dalam kelas.

Selanjutnya, temuan mengenai komunikasi empatik dan afirmatif menunjukkan kesesuaian dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya *unconditional positive regard*, empati, dan penerimaan dalam membangun hubungan interpersonal yang konstruktif (Rogers, 1961). Dalam konteks pembelajaran, komunikasi empatik memungkinkan guru memahami kondisi emosional siswa secara lebih mendalam, sedangkan komunikasi afirmatif berfungsi sebagai bentuk penguatan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi intrinsik peserta didik. Kedua bentuk komunikasi tersebut berkontribusi dalam menciptakan kondisi *psychological safety*, yaitu lingkungan psikologis yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan, mengajukan pertanyaan, maupun melakukan kesalahan tanpa rasa takut berlebihan. Dengan demikian, hubungan antara guru dan siswa tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga berkembang menjadi hubungan yang suportif secara emosional dan sosial.

Sementara itu, temuan terkait komunikasi korektif menguatkan teori umpan balik (*feedback*) yang dikemukakan oleh Hattie dan Timperley, yang menegaskan bahwa umpan balik yang efektif harus mampu memberikan informasi mengenai kesenjangan antara capaian aktual dan tujuan pembelajaran, sekaligus menghadirkan arahan yang jelas untuk perbaikan (Hattie & Timperley, 2007). Dalam penelitian ini, komunikasi korektif guru tidak hanya berfungsi sebagai bentuk evaluasi terhadap kesalahan siswa, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang bersifat membimbing, sehingga siswa dapat memahami langkah-langkah perbaikan secara sistematis dan konstruktif. Dengan demikian, umpan balik yang diberikan tidak bersifat menghakimi, melainkan berorientasi pada pengembangan pemahaman dan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru tidak semata-mata berfungsi sebagai media penyampaian informasi, melainkan sebagai strategi pedagogis yang bersifat kompleks, interaktif, dan multidimensional. Strategi tersebut berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa, mengembangkan kemampuan regulasi emosi, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, suportif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Integrasi antara komunikasi verbal, nonverbal, empatik, afirmatif, korektif, dan persuasif menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru-siswa merupakan faktor determinan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna serta mendukung perkembangan holistik peserta didik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, temuan utama menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru yang mencakup komunikasi verbal, nonverbal, empatik, afirmatif, korektif, dan persuasif memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar (*student engagement*) serta mendukung regulasi emosi siswa di Sekolah Dasar Katolik Karya Singaraja, di mana komunikasi verbal dan persuasif berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu pemahaman materi dan mendorong partisipasi aktif, sedangkan komunikasi nonverbal memperkuat makna pesan dan menciptakan interaksi kelas yang lebih efektif; selain itu, komunikasi empatik dan afirmatif terbukti menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman secara psikologis (*psychological safety*) sehingga siswa merasa dihargai, diterima, dan lebih percaya diri, sementara komunikasi korektif berperan sebagai umpan balik konstruktif yang memberikan arahan perbaikan

secara jelas dan terstruktur, sehingga secara keseluruhan komunikasi interpersonal guru tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang holistik; implikasinya, secara teoretis temuan ini memperkuat konstruktivisme sosial, teori humanistik, dan teori umpan balik dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, sedangkan secara praktis guru perlu mengoptimalkan seluruh bentuk komunikasi interpersonal secara seimbang untuk menciptakan pembelajaran yang partisipatif, suportif, dan berpusat pada peserta didik serta sekolah perlu mendukung peningkatan kompetensi komunikasi guru melalui pelatihan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidayah. Dalam *Jurnal Judiknas: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, Volume 2, Nomor 3, Juni 2024, hlm.123-133.
- Chairunissa, A., Arum, H.S., & Salamah, P.U. (2024). Pengaruh Hubungan dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah *Systematic Review*. Dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 1, Nomor 4, Agustus 2024, hlm.1-14.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P.C., & Paris, A.H. (2004). *School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence*. USA: American Educational Research Association.
- Frymier, A. B., & Houser, M. L. (2000). The role of teacher communication behaviors in students' learning. *Communication Education*. DOI:[10.1080/03634520009379200](https://doi.org/10.1080/03634520009379200).
- Gross, J.J.(2002). *Emotion Regulation: Affective, Cognitive, And Social Consequences*. USA: Cambridge University Press.
- Hamama, A., & Nurseha, N. (2023). Dinamika komunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Volume 11, Nomor 1, hlm. 88–97.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Hazani, M. (2024). Komunikasi empatik guru dalam membangun iklim kelas yang suportif. Dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, Volume 5, Nomor 2, hlm. 101–112.
- Kasenda, F., Sutanto, H., & Yusuf, R. (2019). Komunikasi korektif dalam pembelajaran: Strategi membimbing tanpa menggurui. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 24, Nomor 2, hlm. 145–155.
- Kusman, M.(2019). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas. Dalam *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan*. Volume 29, Nomor 1, Desember 2019, hlm.96-103.
- Kustiawan, U., Rahman, M., & Haris, A. (2022). Komunikasi nonverbal dan afirmatif guru dalam mendukung motivasi belajar siswa. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, Volume 6, Nomor 3, hlm. 203–214.
- Kurniawati, M., & Aziz, R. (2024). Komunikasi korektif dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa di kelas. Dalam *Jurnal Kajian Pendidikan*, Volume 8, Nomor 2, hlm. 77–88.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Myers, S. A., & Goodboy, A. K. (2014). Teacher Communication Behaviors and Student Learning. *Communication Education*. DOI:[10.1080/03634523.2014.904047](https://doi.org/10.1080/03634523.2014.904047)
- Mustika, A., & Ramadhan, H. (2023). Peran komunikasi langsung dalam membangun kedekatan emosional guru dan siswa. Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, Volume 10, Nomor 2, hlm.

74–83.

- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep Dasar Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Remaja Rosdakarya,(Edisi Revisi).
- Putri, S., & Rahmat, R. (2024). Ekspresi nonverbal dalam proses pembelajaran: Studi pada interaksi guru dan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, Volume 12, Nomor 1,hlm. 119–128.
- Rahmawati, N.,Hasmawati, F., & Hamandia, M.R. (2024). Model Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Pada Lembaga Pendidikan Non Formal Primagama KM10 Palembang. Dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 1, Nomor 4, Agustus 2024, hlm.1-12.
- Rahmawati, A., & Nugroho, D. (2024). Komunikasi reflektif guru dalam menyelesaikan permasalahan belajar siswa. Dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Volume 8, Nomor 1,hlm. 55–67.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Sari, W.L.,& Adman. (2019). Keterampilan Mengajar dan Komunikasi Interpersonal Guru sebagai Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa.Dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Volume 4, Nomor 1, Januari 2019, hlm.116-126.
- Setiawan, H., & Rachmawati, L. (2024). Komunikasi persuasif guru dalam membentuk perilaku positif siswa. Dalam *Jurnal Komunikasi Pendidikan Indonesia*, Volume 6, Nomor 22,hlm. 144–155.
- Susanti, E., & Arifin, T. (2023). Internalization of moral values through persuasive communication in elementary education. *Journal of Moral Education and Character Building*, Volume 9, Nomor 3, pp. 173–185.
- Susanti, L., & Hidayat, M. (2024). Membangun kelekatan siswa melalui komunikasi empatik di sekolah dasar. Dalam *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, Volume 3, Nomor 2,hlm. 101–113.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: the development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widarti, A. (2018). Komunikasi persuasif dalam pendidikan karakter. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 8, Nomor 2,hlm. 140–152.
- Xie, K., Derakhshan, A., & Ma, X. (2021). Teacher–Student Interpersonal Communication and Students' Academic Engagement: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*. DOI: [10.1007/s10648-021-09585-9](https://doi.org/10.1007/s10648-021-09585-9).